

## Pelatihan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif bagi Guru SD dan SLB di Kepulauan Mentawai

Irdamurni<sup>1</sup>, Mega Iswari.<sup>2</sup>, Asep Ahmad Sopandi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia  
Email: irdamurni241161@gmail.com

### INFORMASI ARTIKEL

Terkirim 03 September 2019  
Revisi 14 September 2019  
Diterima 29 Oktober 2019

### Kata kunci:

Pelatihan, Pendidikan, Inklusif.

### ABSTRAK

Permasalahan di desa tua pejat, bahwa banyaknya anak berkebutuhan khusus yang belum mendapatkan kesempatan dalam pendidikan yang layak, hal tersebut dikarenakan guru-guru belum mempunyai kompetensi dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus pada setting inklusi. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

Metode dalam penyelenggaraan PKM ini menggunakan multi metode, yaitu metode ceramah dan tanya jawab untuk menyajikan materi berkaitan dengan pendidikan inklusif dan anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya menggunakan metode demonstrasi, metoda latihan dan praktek berkaitan dengan materi tentang cara melakukan identifikasi dan assesmen anak berkebutuhan khusus, serta mengembangkan program pembelajaran (RPP) pada setting inklusi, semua pelaksanaan pelatihan tersebut menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran untuk orang dewasa (andragogik). pelaksanaan PKM ini mendapat sambutan yang sangat antusias dari guru-guru. Diharapkan peserta pelatihan dapat memberikan pengalamannya kepada guru lain di sekolah masing-masing, serta mampu bekerja sama dengan guru SLB dan orang tua anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran anak di sekolah inklusif.

### ABSTRACT

The problem in the pejat old village, namely the number of children with special needs who have not had the opportunity in proper education, this is in the teachers do not have the competence in spending children with special needs in inclusive settings. The purpose of this service is to increase teacher competence in improving inclusive education in primary schools.

The method in organizing PKM uses multiple methods, namely lecture and question and answer methods for inclusive education materials and children with special needs. Furthermore, using demonstration methods, methods of practice and practice on material on how to conduct discussions and assessments of children with special needs, as well as developing learning programs (RPP) in inclusive settings, all training implementation uses the principles of learning for adults (andragogic). The implementation of this PKM received a very enthusiastic welcome from the teachers. It is expected that trainees can provide their experiences to other teachers in their respective schools, and be able to work closely with SLB teachers and parents of children with special needs in the learning of children in inclusive schools.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International, This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author.

### Pendahuluan

Program kemitraan masyarakat ini diawali oleh penelitian Hibah Bersaing Irdamurni, dkk pada tahun 2014 dan 2015 dengan judul Implementasi model pelatihan pendidikan inklusif bagi guru sekolah dasar se Kota Padang. Sehingga

menghasilkan model pelatihan yang efektif dan praktis untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Di Kecamatan Sipora Utara ada enam sekolah dasar yang belum melaksanakan pendidikan inklusif, mereka sudah menerima anak-anak berkesulitan belajar tetapi belum melaksanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik anak. Untuk itu peneliti ingin menerapkan hasil penelitian ini dalam skop yang lebih luas, yaitu salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Barat yaitu kepulauan Mentawai yang belum melaksanakan pendidikan inklusif. Perubahan sistem pendidikan anak berkebutuhan khusus dari sistem segregasi kepada sistem pendidikan inklusif yang dituangkan dalam UU No 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 1 dan Permendiknas No 70 tahun 2009. Serta dalam Irdamurni & Rahmiati 2015, dan Sapon-Shevin .2007 menyatakan Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya.

Dengan adanya perubahan sistem pendidikan dari *Special Education* menjadi *Special Need Education* maka guru-guru banyak menemui kesulitan dalam penyelenggaraannya. Oleh karena itu diperlukan solusi cerdas yang efektif dan inovatif untuk melatih kompetensi guru dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, kalau ini tidak diatasi dengan segera akan mengakibatkan penyelenggaraan pendidikan inklusif di lapangan akan amburadul dan tidak sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut kami dari perguruan tinggi ingin melakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat bagi guru-guru penyelenggara pendidikan inklusif di sekolah dasar, Pelatihan tentang penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi SD dan guru SLB merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi guru dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus pada setting inklusi, sehingga anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak yang sesuai dengan kebutuhan

Pelatihan menurut Hadari Nawawi (1997: 107), menyatakan pada dasarnya adalah proses memberikan bantuan bagi para pekerja untuk menguasai keterampilan khusus atau membantu untuk memperbaiki kekurangannya dalam melaksanakan pekerjaan. Fokus kegiatannya adalah untuk meningkatkan kemampuan kerja dalam memenuhi kebutuhan tuntutan cara bekerja yang paling efektif pada masa sekarang. Ernesto A. Franco (1991), mengemukakan pelatihan adalah suatu tindakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang pegawai yang melaksanakan pekerjaan tertentu.

Beberapa faktor pendukung kegiatan tersebut antara lain: Para peserta pelatihan memiliki kemauan yang besar untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang hakikat pendidikan inklusif dan anak berkebutuhan khusus, pelaksanaan identifikasi dan asesmen, serta bagaimana mengembangkan RPP pada pembelajaran inklusi dan pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi. Beberapa kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan kegiatan antara lain. (1) Adanya keterbatasan dalam fasilitas pendukung untuk melakukan sosialisasi dan presentasi, (2) Kegiatan pelatihan yang direncanakan berjalan 2 hari tidak dapat terealisasi dikarenakan terbentur dengan aktivitas para peserta yang kebanyakan adalah guru-guru, dimana aktivitas mereka dimulai dari pagi-sore. Sehingga tim pelaksana agak repot untuk menyesuaikan waktu yang cocok. (3) dukungan dari aparat pemerintah tentang pendidikan inklusif ini kurang, karena di Kepulauan Mentawai belum ada Korwil PK-PLK nya

## Metode

Metode dalam pelaksanaan PKM ini menggunakan multi metode, yaitu metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan latihan. Untuk menyajikan materi berkaitan dengan pendidikan inklusif dan anak berkebutuhan khusus, yang dihadiri oleh 20 orang guru, terdiri dari guru SD dan guru SLB. menggunakan metode demonstrasi, metoda latihan dan praktek berkaitan dengan materi tentang cara melakukan identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus, serta mengembangkan program pembelajaran (RPP) pada setting inklusi, semua pelaksanaan pelatihan tersebut menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran untuk orang dewasa (andragogik) dengan media power point dan film tentang pelaksanaan pendidikan inklusif. Diharapkan guru-guru peserta pelatihan dapat mendesiminasikan pengalamannya kepada guru lain di sekolah masing-masing, serta mampu bekerja sama dengan guru SLB dan orang tua anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran anak di sekolah inklusi

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif pasca pelatihan ditinjau dari : (1) kompetensi guru tentang pendidikan inklusif menunjukkan rata-rata dalam keadaan baik, (2) kemampuan guru yang terkait dengan penyelenggaraan identifikasi dan asesmen menunjukkan, bahwa guru-guru antusias memperhatikan simulasi pelaksanaan identifikasi dan asesmen, hal tersebut dilakukan ketika siswa masuk sekolah, hal tersebut sesuai dengan pendapat Lewis (1981) dalam Budiyanto (2013) bahwa identifikasi merupakan kegiatan awal yang dilakukan dan mendahului asesmen. Jadi kegiatan asesmen baru dapat dilakukan setelah adanya identifikasi.

Selanjutnya kemampuan guru yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum yang bersifat mikro, yaitu pengaturan tentang konteks pembelajaran di kelas yaitu mengembangkan RPP dan PPI. Hasil latihan menunjukkan bahwa peserta pelatihan sudah paham tentang pengembangan RPP anak berkebutuhan khusus setting inklusi, sedangkan PPI guru-guru tidak ada membuat program pembelajaran individual untuk ABK. alasan mereka karena guru belum mendapatkan sosialisasi tentang program pembelajaran individual (PPI).

Pendidikan inklusif merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak berkelainan yang secara formal ditegaskan dalam pernyataan Salamanca pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Berkelainan bulan Juni 1994 bahwa “prinsip mendasar dari pendidikan inklusif adalah: selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.” Stainback dan Stainback (1990:73) mengemukakan bahwa sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Berit H. Johnsen dan Meriam D. Skørtén (2003: 288) menyatakan, bahwa prinsip yang disesuaikan dengan sekolah inklusif menyebabkan adanya tuntutan yang besar terhadap guru reguler maupun pendidikan khusus. Ini menuntut pergeseran dari tradisi “mengajarkan materi yang sama kepada semua siswa di kelas”, menjadi mengajar setiap anak sesuai dengan kebutuhan individualnya tetapi dalam setting kelas.

Pendidikan inklusi adalah *hak asasi manusia*, di samping merupakan *pendidikan yang baik* dan dapat *menumbuhkan rasa sosial*. Itulah ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan pentingnya pendidikan inklusi. Ada beberapa argumen di balik pernyataan bahwa pendidikan inklusi merupakan *hak asasi manusia*: (1) semua anak memiliki hak untuk belajar bersama; (2) anak-anak seharusnya tidak dihargai dan didiskriminasikan dengan cara dikeluarkan atau disisihkan hanya karena kesulitan belajar dan ketidakmampuan mereka; (3) orang dewasa yang cacat, yang menggambarkan diri mereka sendiri sebagai pengawas sekolah khusus, menghendaki akhir dari segregasi (pemisahan sosial) yang terjadi selama ini; (4) tidak ada alasan yang sah untuk memisahkan anak dari pendidikan mereka, anak-anak milik bersama dengan kelebihan dan kemanfaat untuk setiap orang, dan mereka tidak butuh dilindungi satu sama lain (CSIE, 2005).

### Kesimpulan

Penyelenggaraan pendidikan inklusif sangat diperlukan di Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Mentawai. Hal ini karena banyaknya peserta didik berkebutuhan khusus yang belum tertakani dengan baik. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat diselenggarakan, terlihat antusias peserta yaitu guru-guru di SLB dan SD yang selalu bertanya dan memperhatikan. Kegiatan ini perlu dikembangkan lebih lanjut agar dapat meningkatkan peran aktif dari semua elemen sekolah dalam pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan inklusif.

### Daftar Rujukan

- Budiyanto,( 2005 ). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*.Jakarta : Depdiknas.
- CSIE ( *Centre for Studies on Inclusive Education* ) (2005), *Ten Reasons for Inclusion*, <http://inclusion.uwe.ac.uk/csie/10rsns.htm>.
- Departemen Agama, RI. AL-quran, dan terjemahannya.Semarang :CV.Asy Syifa’.
- Irdamurni & Rahmiati (2015) . *Pendidikan Inklusif, Sebagai Solusi dalam Mendidik Anak Istimewa* . Jakarta : PAEDEA
- Montesori.M.J. Kaufmann (1991) *Guidelines for Recommended Practices For the Individualized Family Seervice Plan. Association for the Care of Children’s Health*. Bethesda, Maryland.
- Mulyono Abdulrahman (2003).*Landasan Pendidikan Inklusif dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan LPTK*. Makalah disajikan dalam pelatihan penulisan buku ajar bagi dosen jurusan PLB yang diselenggarakan oleh Ditjen Dikti. Yogyakarta, 26 Agustus 2002.
- O’Neil,J. (1995) *Can Inclusive Work ? A Conversation With James Kauffman and Mara Sapon-Sevin.Educational Leadership* 52(4)7-11.
- Syaiful, Sagala .(2005) .*Konsep dan Makna Pembelajaran* .Bandung: CV Alfabeta.
- Sunardi (2002) *Kecenderungan Dalam Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta : Dirjen Dikti.
- Nissa,Tarnoto,2016. *Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD*. Jurnal Humanitas Vol. 13 No. 1 . 50-61
- Stainback,W. & Sianback,S.(1990). *Support Networks for Inclusive Schooling: Independent Integrated Education*. Baltimore: Paul H. Brooks.
- UNESCO (1990), *World Declaration on Education for All and Framework for Action to Meet Basic Learning Needs*.

International Consultative Forum on Education for All. Paris: UNESCO.

UNESCO (1994), *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education, World Conference on Special Needs Education: Access and Quality*. Paris: UNESCO and the Ministry of Education, Spain. Versi pdf., <http://portal.unesco.org/education/en/ev.php>.

UNESCO (2003), *Conceptual Paper: UNESCO Inclusive Education, a Challenge and a Vision*. <http://portal.unesco.org/education/en/ev.php>.

UU No.20/2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

PP No. 19/2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*

.